

PENGARUH PROPORSI KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, UKURAN DEWAN KOMISARIS INSTITUSIONAL TERHADAP *RETURN ON ASSETS* DENGAN *ACCRUAL EARNINGS MANAGEMENT* SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING*

Heni Yusnita

Fakultas Ekonomi Universitas Krisnadwipayana
Jalan Unkris Jatiwaringin Jakarta Timur

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of good corporate governance which is proxied by the proportion of institutional ownership and the size of the board of commissioners on return on assets with accrual earnings management as an intervening variable manufacturing company in the property and real estate sectors listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. By using a path analysis the results of the study found that the proportion of institutional ownership influences accrual earnings management, the size of institutional board of commissioners influences accrual earnings management, the proportion of institutional ownership and the size of the board of commissioners together affect the accrual earnings management. The proportion of institutional ownership has no effect on return on assets, the size of the institutional board of commissioners has an effect on return on assets, accrual earnings management has an effect on return on assets, the proportion of institutional ownership, the size of the board of commissioners and accrual earnings management together influence return on assets. Accrual earnings management can act as an intervening variable on the effect of the proportion of institutional ownership on return on assets. Accrual earnings management can act as an intervening variable on the effect of institutional board size on return on assets.

Keywords : *Proportion of institutional ownership, size of the board of commissioners, return on assets, accrual earnings management, good corporate governance*

PENDAHULUAN

Fraud dalam penyajian laporan informasi keuangan masih menjadi polemik bagi dunia industri di tanah air. Hal ini di karena adanya perilaku investor yang hanya melihat laba sebagai tolak ukur keberhasilan kinerja manajemen. Sehingga manajemen berupaya melakukan *earnings management* ataupun melakukan hal yang paling ekstrem yaitu kecurangan dengan tujuan agar laba terlihat baik di mata para investor. Salah satu berita besar *fraud* pada tahun 2019 menimpa maskapai penerbangan terbesar di Indonesia “Garuda Indonesia”. Semua berawal dari hasil laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group

membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta. Namun laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik, lantaran dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria (saat ini sudah tidak menjabat), menganggap laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 2019).

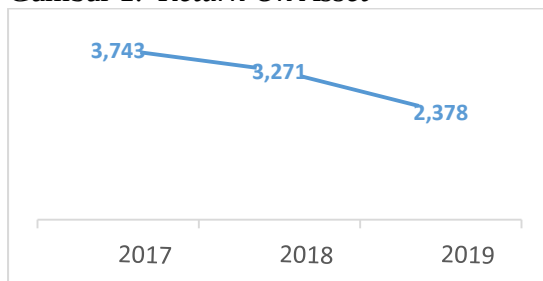
Tindakan *fraud* tentunya membuat laporan keuangan yang diterima oleh para *stakeholder* menjadi tidak handal dan tidak relevan lagi untuk pengambilan keputusan dan sangat merugikan mereka. Pada akhirnya akan menghilangkan



kepercayaan mereka pada perusahaan, sehingga menurunkan nilai perusahaan. *Fraud* dalam penyajian laporan keuangan berawal dari tindakan *earnings management* yang berkembang menjadi kecurangan yang menyesatkan secara material (Rezaee 2005). Dechow et al. (1996) memberikan bukti bahwa perusahaan memilih melakukan *fraud* dalam pelaporan keuangan ketika mereka memiliki kesempatan untuk melakukan *earnings management* dengan tujuan agar kinerja mereka terlihat sukses di depan para pemegang saham. Perusahaan sangat yakin bahwa kinerja mereka diukur dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Salah satu parameter untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah Return On Asset (ROA).

Berikut disajikan data *Return On Asset* (ROA) dari perusahaan Property dan Real Estate sepanjang tahun 2017 – 2019.

Gambar 1. *Return On Asset*



Dari grafik diatas terlihat bahwa *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan. Secara berturut turut nilai ROA dari 2017 – 2019 adalah 3,74%, 3,27% dan 2,38%. Hal ini berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menurun dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pastinya akan berdampak pada ketidakpercayaan investor kepada perusahaan. Untuk membangun kepercayaan para investor kembali perusahaan membutuhkan penerapan *Good*

Corporate Governance (GCG). Soekrisno Agoes (2006), Tata kelola perusahaan yang baik adalah : sistem yang mengatur hubungan peran dewan komisaris, peran direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Disebut juga sebagai suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya dan penilaian kinerjanya. (Sukrisno 2006) menjelaskan tata kelola perusahaan yang baik adalah “Mekanisme administratif yang mengatur hubungan-hubungan antara manajemen perusahaan, komisaris, direksi, pemegang saham, dan kelompok-kelompok kepentingan yang lain. Dimana hubungan ini dimanifestasikan dalam bentuk aturan permainan dan sistem insentif sebagai kerangka kerja yang diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan, cara pencapaian tujuan serta pemantauan kinerja yang dihasilkan”.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa GCG adalah seperangkat aturan yang mengatur, mengelola dan mengawasi hubungan antara para pengelola perusahaan dengan *stakeholders* disuatu perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang melakukan peningkatan pada kualitas GCG menunjukkan peningkatan penilaian pasar, sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan kualitas GCG, cenderung menunjukkan penurunan pada penilaian pasar (Cheung 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh GCG yang diprosikan dengan proporsi kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris institusional terhadap *return on asset* dengan *accrual earnings management* sebagai variabel intervening.

LANDASAN TEORI

Teori Agensi

Menjelaskan hubungan pemilik sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen sebagai agen bertanggungjawab atas semua pekerjaannya kepada pemilik (dalam hal ini pemegang saham), karena pada dasarnya manajemen dikontrak untuk bekerja demi kepentingan pemilik. Hal ini didasari oleh pendapat Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa hubungan *agency* sebagai suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu pelayanan atas nama prinsipal yang memberikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut, karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri.

Return On Assets

Tujuan adanya aset perusahaan adalah agar dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan yang tentunya tujuan akhirnya adalah menghasilkan laba bagi perusahaan itu sendiri. *Return On Assets* dapat membantu para investor ataupun manajerial dalam melihat kemampuan perusahaan mengubah investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba. *Return On Assets*

atau tingkat pengembalian aset adalah rasio *profitabilitas* yang menunjukkan persentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset. Dengan kata lain, *Return on Assets* atau sering disingkat dengan ROA adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. ROA dinyatakan dalam persentase (%).

Accrual Earnings Management

Earnings management adalah perilaku manajer yang memanipulasi data akuntansi agar laba terlihat baik. Tindakan *earnings management* ini dipicu untuk menyesatkan para pemangku kepentingan atau para *shareholders* agar memberikan penilaian yang bagus terhadap kinerja manajer dengan melihat laba yang tinggi. Ini juga terkait dengan keputusan pemberian kompensasi bagi para manajer.

Scott (2009) mendefinisikan *earnings management* sebagai suatu cara penyajian laba yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen dan atau meningkatkan nilai pasar melalui pemilihan set kebijakan prosedur akuntansi oleh manajemen. Terdapat dua cara pandang dalam memahami *earnings management* yang dilakukan manajer perusahaan: pertama, bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen (*opportunistic behavior*). Kedua, bertujuan untuk memberikan keuntungan kepada semua pihak yang terkait dalam kontrak (*efficient contracting*).

Watts, Zimmerman (1986) menyatakan bahwa motivasi *earnings management* antara lain : *Bonus plan hypothesis*, *Debt (equity) hypothesis*, dan *Political cost hypothesis*. Praktik *earnings management* yang sering kali dilakukan



perusahaan. Menurut Scott (2007) terdapat empat pola yaitu: a) *Taking a bath* adalah pola *earnings management* yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya. b) *Income minimization* adalah pola *earnings management* yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya. c) Maksimisasi laba (*income maximization*) adalah pola *earnings management* yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. d) *Income smoothing* atau perataan laba merupakan salah satu bentuk *earnings management* yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relative konsisten (rata atau *smooth*) dari periode ke periode.

Dalam prakteknya terdapat dua pendekatan *earnings management* yaitu *accrual earnings management* dan *real earnings management*. Manajemen laba akrual adalah perekayasaannya laba melalui aktivitas akrual seperti metode akuntansi. Sedangkan manajemen riil adalah manipulasi laba melalui aktivitas sehari-hari. Manajemen laba akrual diukur dengan *short term* dan *long term* akrual diskresioner. Sedangkan manajemen laba riil diukur dengan arus kas operasi abnormal (*abnormal CFO*), biaya produksi abnormal (*abnormal Production Costs*), dan biaya diskresioner abnormal (*abnormal Discretionary Expenses*).

Accrual earnings management dalam penelitian ini di proksikan dengan *discretionary Revenue Model* yang diperkenalkan oleh Stubben (2010) atas dasar ketidakpuasan terhadap model pengukuran manajemen laba yang umum digunakan saat ini. Terdapat dua formula

dalam *discretionary revenue model* yang digunakan sebagai pengukuran manajemen laba. Pertama adalah *revenue model*, model ini menitikberatkan pada pendapatan yang memiliki hubungan secara langsung dengan piutang. Kedua yaitu *conditional revenue model*, model ini dikembangkan kembali dengan adanya penambahan ukuran perusahaan (*size*), umur perusahaan (*age*), dan margin kotor (GRM) yang diduga dapat digunakan dalam mendeteksi manajemen laba akrual mengenai pemberian kredit yang berhubungan dengan piutang. Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan proksi dari kekuatan finansial. Umur perusahaan merupakan proksi untuk tahap perusahaan dalam siklus bisnis. Sebagai proksi dari kinerja operasional dari perbandingan perusahaan dengan perusahaan kompetitor, digunakan *gross margin*.

Revenue Model menekankan pada pendapatan perkuartalan yang diproksikan dengan piutang pertahun dengan asumsi bahwa apabila pendapatan perkuartal mampu menjelaskan piutang dengan baik, maka tidak akan terindikasi manajemen laba.

Revenue Model, Stubben (2010):

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R1_3it + \beta_2 \Delta R4it + \varepsilon_{it}$$

di mana:

AR : Piutang pada kuartal ke empat
 R1_3 : Pendapatan dalam tiga kuartal pertama
 R4 : Pendapatan di kuartal keempat.
 ε : error

Good Corporate Governance

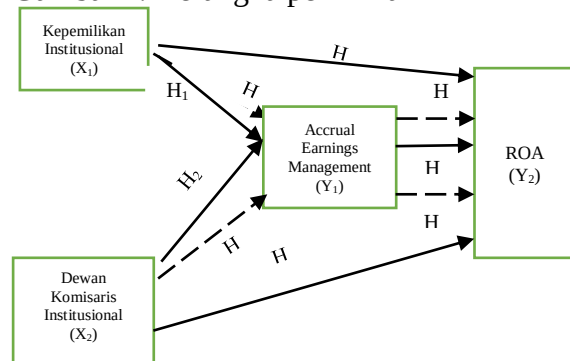
Good corporate governance adalah sebuah sistem yang dirancang dalam mengelola perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan para stakeholders



dan menjalankan aturan perundang-undangan yang berlaku secara umum. Dalam penelitian ini *Good Corporate Governance* diukur dengan komposisi kepenilikan institusional, ukuran dewan komisaris independen dan ukuran komite audit.

Kerangka Pemikiran

Gambar 2. Kerangka pemikiran



Keterangan :

—————> = Pengaruh interaksi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dan variabel *intervening* secara parsial.

-----> = Pengaruh interaksi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel *intervening* secara parsial.

X₁, X₂, X₃ = Variabel Independen

Y₁ = Variabel *Intervening*

Y₂ = Variabel Dependen

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *accrual earnings management*

Kepemilikan institusional di dalam perusahaan mampu mengendalikan manajemen untuk mengurangi bahkan tidak melakukan *earnings management* dengan cara melakukan monitoring secara efektif. Persentase saham tertentu yang

dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai dengan kepentingan pihak manajemen (Ujiantho dan Pramuka 2007). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saffudin (2011) Carolin dan Yosephine (2012), menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

H₁ : Proporsi kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *accrual earnings management*

Pengaruh ukuran dewan komisaris institusional terhadap *accrual earnings management*

Ukuran dewan komisaris menentukan tingkat keefektifan pemantauan kinerja keuangan perusahaan. Chtourou et al (2001) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan jumlah dewan yang semakin besar maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan akan semakin baik. Sehingga semakin besar ukuran dewan komisaris, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan.

H₂ : Ukuran dewan komisaris institusional berpengaruh signifikan terhadap *accrual earnings management*

Pengaruh proporsi kepemilikan institusional terhadap *return on assets*

Proporsi kepemilikan institusional yang besar dapat meningkatkan usaha pengawasan oleh pihak institusi sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer dan dapat membantu pengambilan keputusan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Nur'aeni

(2010), menyatakan bahwa jumlah kepemilikan saham oleh institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA). Hasil penelitian serupa dikemukakan oleh Noviawan dan Septiani (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA. Adanya investor institusional dalam perusahaan dapat membantu mengurangi masalah keagenan yang terjadi, yaitu masalah yang timbul antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham. Penelitian tersebut didukung oleh Kumai et al. (2014), Sekaredi (2011) yang menyatakan bahwa, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemilikan institusional dan ROA.

H₃: Proporsi kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*

Pengaruh ukuran dewan komisaris institusional berpengaruh terhadap *return on assets*

Menurut KNKG (2006), tugas dewan komisaris adalah melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada dewan direksi perusahaan. Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Surya Martsila dan Wahyu Meiranto (2013) menghasilkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan jumlah dewan komisaris menyebabkan adanya pengawasan yang lebih ketat terhadap pihak manajer,

sehingga pihak manajer lebih giat dalam meningkatkan performa badan usaha dan kemungkinan penyelewengan terhadap sumber daya badan usaha rendah. Penelitian Sherly Heriyanto dan Imam Mas'ud (2016) menyatakan bahwa Ukuran dewan komisaris terbukti positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Semakin banyak anggota dewan komisaris, maka semakin tinggi profitabilitas. Dan sebaliknya, semakin sedikit anggota dewan komisaris, maka akan semakin rendah profitabilitas.

H₄: Ukuran dewan komisaris institusional berpengaruh signifikan terhadap *Return on assets*

Pengaruh *accrual earnings management* terhadap *return on assets*

Return on asset (ROA) menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba, agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor (Shintia 2012).

H₅: *Accrual earnings management* berpengaruh signifikan terhadap *Return on assets*

H₆: *Accrual earnings management* merupakan variabel intervening antara Proporsi kepemilikan institusional terhadap *return on assets*



H₇: *Accrual earnings management* merupakan variabel intervening antara ukuran dewan komisaris institusional terhadap *return on assets*

X_1 = Komposisi kepemilikan institusional
 X_2 = Ukuran dewan komisaris independen
 e_1 = Error

Analisis Substruktural 2

$$Y_2 = \beta Y_1 X_1 + \beta Y_1 X_2 + \beta Y_1 Y_1 + e_2$$

Dimana :

Y_2 = Return On Assets

X_1 = Komposisi kepemilikan institusional

X_2 = Ukuran dewan komisaris independen

e_2 = Error

METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel

Perusahaan Property dan Real Estate yang list di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019. Teknik pengambilan sampel dengan *Purposive Sampling*. Dengan kriteria memiliki kecukupan data selama tahun 2017-2019, mempublikasikan laporan keuangan secara tahunan dan kuartalan selama tahun 2017-2019 dan laporan keuangan yang dipublikasikan menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 38 perusahaan. Outlier dalam penelitian ada 9 perusahaan sehingga tersisa 29 perusahaan yang dalam 3 tahun diperoleh data pengamatan sebanyak 87 yang akan dipergunakan sebagai sampel penelitian.

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data laporan keuangan dari situs Bursa Efek Indonesia.

Teknik Analisis Data

1. Analisis statistik deskriptif
2. Uji asumsi klasik
3. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis Substruktural 1

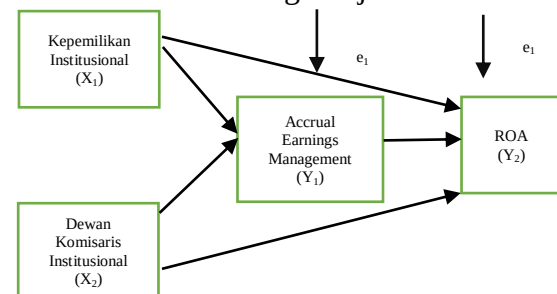
Persamaan Struktural

$$Y_1 = \beta Y_1 X_1 + \beta Y_1 X_2 + e_1$$

Dimana :

Y_1 = *Accrual Earnings Management*

Gambar 3. Model diagram jalur



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa semua variabel terbebas dari uji asumsi klasik. Hasil analisis regresi untuk persamaan substruktural 1.

Tabel 1. Ringkasan hasil analisis proporsi kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris institusional berpengaruh secara simultan terhadap *accrual earnings management*

Koefisien determinasi (<i>Adjusted R²</i>)	F _{hitung}	F _{tabel}	Sig. F
0,282	6,510	3,11	0,005

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa *Adjusted R²* adalah 0,282 yang memiliki arti bahwa Proporsi kepemilikan institusional dan dewan komisaris institusional mempengaruhi *accrual*



earnings management sebesar 28,2% dan sisanya sebesar 71,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Tabel ini juga menunjukkan hasil dari uji F yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $6,510 > 3,11$. Taraf signifikansi sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05 ($0,005 < 0,05$). Hal ini berarti Proporsi kepemilikan institusional dan dewan komisaris institusional berpengaruh secara simultan terhadap *accrual earnings management*.

Hasil dari Uji T untuk mengetahui besarnya variabel proporsi kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris institusional berpengaruh secara parsial terhadap *accrual earnings management* ditunjukkan dalam table 3 di bawah ini :

Tabel 2. Hasil uji T

Model	Sig.
(Constant)	,006
KI	,045
DKI	,002

Nilai signifikansi dari variabel proporsi kepemilikan institusional terhadap variabel *accrual earnings management* adalah 0,045. Ini berarti nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,045 < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya Proporsi kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *accrual earnings management* (H_1 diterima). Nilai signifikansi dari variabel ukuran dewan komisaris independen terhadap variabel *accrual earnings management* adalah 0,002. Ini berarti nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,002 < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ukuran dewan komisaris institusional berpengaruh terhadap *accrual earnings management* (H_2 diterima).

Substruktur 2

Tabel 3. Ringkasan hasil analisis proporsi kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris institusional berpengaruh secara simultan terhadap Return on asset

Koefisien determinasi (<i>Adjusted R²</i>)	F_{hitung}	F_{tabel}	Sig. F
0,272	4,491	3,11	0,012

Dari tabel 3. menunjukkan bahwa *Adjusted R²* adalah 0,272 yang memiliki arti bahwa Proporsi kepemilikan institusional dan dewan komisaris institusional mempengaruhi *Return on asset* sebesar 27,2% dan sisanya sebesar 72,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Tabel ini juga menunjukkan hasil dari uji F yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $4,491 > 3,11$. Taraf signifikansi sebesar 0,012 lebih kecil dari 0,05 ($0,012 < 0,05$). Hal ini berarti Proporsi kepemilikan institusional dan dewan komisaris institusional berpengaruh secara simultan terhadap *Return on assets*. Hasil dari Uji T untuk mengetahui besarnya variabel proporsi kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris institusional berpengaruh secara parsial terhadap Return on asset ditunjukkan dalam tabel 4. di bawah ini :

Tabel 4. Hasil uji T

Model	Sig.
(Constant)	,000
KI	,514
DKI	,002
AEM	,049

Nilai signifikansi dari variabel proporsi kepemilikan institusional terhadap variabel *Return on asset* adalah 0,514. Ini berarti nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,514 > 0,05$) yang berarti H_0 diterima dan



H_1 ditolak yang artinya Proporsi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *Return on assets* (H_3 ditolak). Nilai signifikansi dari variabel ukuran dewan komisaris independen terhadap variabel *Return on asset* adalah 0,002. Ini berarti nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,002 < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ukuran dewan komisaris institusional berpengaruh terhadap *Return on asset* (H_4 diterima). Nilai signifikansi dari variabel *accrual earnings management* adalah 0,049. Ini berarti nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,049 < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan *accrual earnings management* berpengaruh terhadap *Return on asset* (H_5 diterima).

Besarnya pengaruh masing masing variabel disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 5. Nilai beta hipotesis pertama sampai hipotesis kelima

Hipotesis		Nilai Beta
H_1	Pengaruh proporsi kepemilikan institusional terhadap <i>accrual earnings management</i>	0,349
H_2	Pengaruh ukuran dewan komisaris institusional terhadap <i>accrual earnings management</i>	0,555
H_3	Pengaruh proporsi kepemilikan institusional terhadap <i>Return on asset</i>	0,119
H_4	Pengaruh ukuran dewan komisaris institusional terhadap <i>Return on asset</i>	-0,709
H_5	Pengaruh <i>accrual earnings management</i> terhadap <i>Return on asset</i>	0,409

Perhitungan besarnya pengaruh

a. Pengaruh langsung (*Direct Effect* atau DE)

1. Pengaruh proporsi kepemilikan institusional terhadap *accrual earnings management* = 0,349

2. Pengaruh ukuran dewan komisaris institusional terhadap *accrual earnings management* = 0,555
3. Pengaruh proporsi kepemilikan institusional terhadap *Return on asset* = 0,119
4. Pengaruh ukuran dewan komisaris institusional terhadap *Return on asset* = -0,709
5. Pengaruh *accrual earnings management* terhadap *Return on asset* = 0,409

b. Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect* atau IE)

1. Pengaruh proporsi kepemilikan institusional terhadap *Return on asset* melalui *Accrual earnings management* = $0,349 \times 0,409 = 0,1427$
2. Pengaruh ukuran dewan komisaris institusional terhadap *Return on asset* melalui *accrual earnings management* = $0,555 \times 0,409 = 0,2270$

c. Pengaruh Total (*Total Effect*)

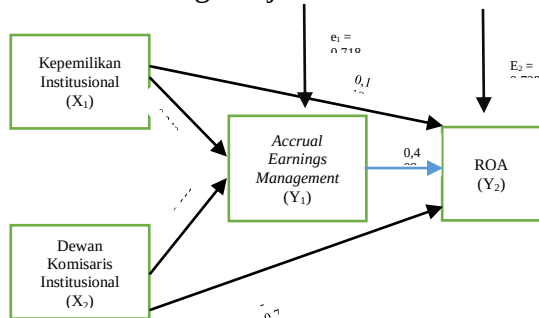
1. Pengaruh proporsi kepemilikan institusional terhadap *Return on asset* melalui *accrual earnings management* = $0,349 + 0,409 = 0,758$
2. Pengaruh ukuran dewan komisaris institusional terhadap *return on asset* melalui *accrual earnings management* = $0,555 + 0,409 = 0,964$
3. Pengaruh proporsi kepemilikan institusional terhadap *return on asset* = 0,119
4. Pengaruh ukuran dewan komisaris institusional terhadap *return on asset* = -0,709



5. Pengaruh *accrual earnings management* terhadap *return on asset* = 0,409

Dari perhitungan tersebut maka diagram jalur 2 sebagai berikut :

Gambar 4. Diagram jalur 2



Dari diagram jalur 2 diatas dapat disimpulkan persamaan strukturalnya sebagai berikut :

1. Substruktur 1

$$Y_1 = 0,349 + 0,555 + 0,718$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat disimpulkan jika proporsi kepemilikan institusional naik 1 satuan maka *accrual earnings management* akan naik 0,349 dengan asumsi variabel X_2 konstan. Selanjutnya jika ukuran dewan komisaris institusional naik 1 satuan maka *accrual earnings management* akan naik sebesar 0,555 dengan asumsi X_1 konstan. Kedua variabel proporsi kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris institusional dapat menjelaskan variabel *accrual earnings management* sebesar 28,2% sedangkan sisanya 71,8% dijelaskan oleh variabel lainnya.

2. Substruktur 2

$$Y_2 = 0,119 - 0,709 + 0,409 + 0,728$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat disimpulkan jika proporsi kepemilikan institusional naik 1 satuan maka *return on asset* akan naik 0,119 dengan asumsi variabel X_2 dan X_3 konstan. Selanjutnya jika ukuran

dewan komisaris institusional naik 1 satuan maka *return on asset* akan turun sebesar 0,709 dengan asumsi X_1 dan X_3 konstan. Sedangkan jika *accrual earnings mangament* naik 1 satuan maka *return on asset* naik sebesar 0,728 dengan asumsi X_1 dan X_2 konstan. Ketiga variabel proporsi kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris institusional dan *accrual earnings management* sebesar 27,2% sedangkan sisanya 72,8% dijelaskan oleh variabel lainnya.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Proporsi kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *accrual earnings management*

Hasil penelitian mendukung hipotesis pertama yang menyatakan ada pengaruh proporsi kepemilikan institusional terhadap *accrual earnings management*. yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sistem pengawasan dalam kepemilikan institusional masih tergolong minim dalam memonitoring atau mengawasi adanya aktivitas perusahaan terutama manajer, banyak para institusi luar yang masih kurang peduli ataupun aktif dalam melihat aktivitas manajer yang di lakukan di perusahaan. Para institusi hanya lebih mementingkan seberapa besar keuntungan ataupun pembagian deviden dengan jangka tertentu yang diperoleh dalam perusahaan. Hal ini pun sejalan dengan penelitian Ujiyantho & Pramuka (2007) yang mengatakan bahwa institusional menjadi sekedar pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings* atau laba saat ini, sehingga para manajer berusaha melakukan



tindakan agar dalam jangka pendek masih bisa meningkatkan laba.

2. Ukuran dewan komisaris institusional berpengaruh terhadap *accrual earnings management*

Pada struktur internal suatu perusahaan, semakin banyaknya anggota dewan komisaris maka akan menyulitkan dalam menjalankan peran mereka, di antaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Nasution dan Setiawan, 2007) menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris yang kecil lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dewan komisaris yang berukuran besar. (Midiastuty dan Machfoedz 2003), yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan positif dengan manajemen laba.

3. Proporsi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *Return on asset*

Sistem pengawasan dalam kepemilikan institusional masih tergolong minim dalam memonitoring atau mengawasi adanya aktivitas perusahaan terutama manajer, banyak para institusi luar yang masih kurang peduli ataupun aktif dalam melihat aktivitas manajer yang dilakukan di perusahaan. Para institusi hanya lebih mementingkan seberapa besar keuntungan ataupun pembagian deviden dengan jangka tertentu yang diperoleh dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Nur'aeni (2010) dan Novriawan dan Septiani (2013).

4. Ukuran dewan komisaris institusional berpengaruh terhadap *Return on asset*

Ukuran dewan komisaris mempunyai peran tertinggi untuk melakukan pengendalian pengawasan di dalam penerapan *Good Corporate Governance*. Posisi dewan komisaris sangat penting dalam menjembatani kepentingan principal dalam sebuah perusahaan karena fungsi utama dewan komisaris adalah mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi atas kinerja dewan direksi. Dengan berjalannya fungsi *good corporate governance* maka akan meningkatkan nilai perusahaan yang artinya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Ernawati (2010), Ika Surya Martsila dan Wahyu Meiranto (2013), Sherly Heriyanto dan Imam Mas'ud (2016).

5. *Accrual earnings management* berpengaruh terhadap *Return on asset*

Secara umum para investor menilai keberhasilan manajer berdasarkan tingkat laba yang dicapai. Sehingga fokus manajer untuk menciptakan citra baik atas kinerjanya adalah meningkatkan laba yang akhirnya mendorong manajer melakukan tindakan *earnings management*. *Return on asset* (ROA) menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan



memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Shintia 2012).

6. Proporsi kepemilikan institusional terhadap *Return on asset* melalui *accrual earnings management*

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh secara langsung dan tidak langsung pada variabel proporsi kepemilikan institusional terhadap *return on asset* melalui *earnings management*, didapatkan pengaruh secara langsung sebesar 0,119 lebih kecil dibandingkan pengaruh secara tidak langsung sebesar 0,1427. Ini berarti *accrual earnings management* dapat berperan sebagai variabel intervening pada pengaruh proporsi kepemilikan institusional terhadap *return on asset*.

7. Ukuran dewan komisaris institusional terhadap *Return on asset* melalui *accrual earnings management*

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh secara langsung dan tidak langsung pada variabel ukuran dewan komisaris institusional terhadap *return on asset* melalui *earnings management*, didapatkan pengaruh secara langsung sebesar -0,709 lebih kecil dibandingkan pengaruh secara tidak langsung sebesar 0,2270. Ini berarti *accrual earnings management* dapat berperan

sebagai variabel intervening pada pengaruh ukuran dewan komisaris institusional terhadap *return on asset*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan yaitu proporsi kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *accrual earnings management*, ukuran dewan komisaris institusional berpengaruh terhadap *accrual earnings management*, proporsi kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris secara bersama-sama mempengaruhi *accrual earnings management* sebesar 28,2%. Proporsi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *return on asset*, ukuran dewan komisaris institusional berpengaruh terhadap *return on asset*, *accrual earnings management* berpengaruh terhadap *return on asset*, proporsi kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan *accrual earnings management* secara bersama-sama mempengaruhi *return on assets* sebesar 27,2%. Berdasarkan hasil pengujian pengaruh secara langsung dan tidak langsung pada variabel proporsi kepemilikan institusional terhadap *return on asset* melalui *earnings management*, didapatkan pengaruh secara langsung lebih kecil dibandingkan pengaruh secara tidak langsung. Ini berarti *accrual earnings management* dapat berperan sebagai variabel intervening pada pengaruh proporsi kepemilikan institusional terhadap *return on asset*. Sedangkan hasil pengujian pengaruh



secara langsung dan tidak langsung pada variabel ukuran dewan komisaris institusional terhadap *return on asset* melalui *earnings management*, didapatkan pengaruh secara langsung lebih kecil dibandingkan pengaruh secara tidak langsung. Ini berarti *accrual earnings management* dapat berperan sebagai variabel intervening pada pengaruh ukuran dewan komisaris institusional terhadap *return on asset*.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sektor penelitian tidak hanya di sektor property dan real estate saja untuk mendapatkan hasil penelitian yang bisa di generalisasi untuk semua jenis sektor. Untuk variabel *good corporate governance* hendaknya juga diukur *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency* dan *fairness* yang belum dilakukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. (2006). *Etika Bisnis dan Profesi*. Yogyakarta : AMP YKPN
- Adrian, Sutedi. (2012) *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Aprianingsih, Astri. (2016). *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014*. Skripsi. FE Universitas Negeri Yogyakarta
- Cheung, Yan-Leung., J. Thomas Connelly, Ping Jiang and Piman

- Limpaphayom (2011) *Does Corporate Governance Predict Future Performance? Evidence From Hong Kong*. Financial Management, Spring 2011, 159-197.
- Dechow et al., (1996). *Causes And Consequences Of Earnings Manipulation: Analysis of Firm Subject to Enforcement Actions by The SEC*. Contemporary Accounting Research, Hal 1-36
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi IV. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Heriyanto Sherly dan Imam Mas'ud., (2016), *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)*. Artikel Ilmiah Mahasiswa. Universitas Jember.
- Jensen, Michael C., William H. Meckling. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. *The Journal Of Financial Economics*.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*, Jakarta.
- Martsila Ika Surya, Wahyu Meiranto., (2013), *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*, Diponegoro *Journal Of Accounting*; Vol. 2 (4), 1-14.
- Nasution, Marhot dan Doddy Setiawan. (2007). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri*



- Perbankan, *Simposium Nasional Akuntansi X*, IAI, Makassar 2007.
- Noerirawan, Ronni, dkk. (2012). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan, *Jurnal Akuntansi* Vol.1 No. 2. hal. 4.
- Scoot, (2009), *Financial Accounting Theory*, PrenticeHall International.
- Shintia, Kartika Dewi, (2012), *Analisis Pengaruh ROA, NPM, DER, Dan Size Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010)*, Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang
- Sudana, I Made, (2011), *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*, Erlangga: Jakarta
- Stubben, S. R, (2010). *Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management. The Accounting Review*, 85(2), 695-717.
- Sulistiyowati, (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan, *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 6, No. 1. Surabaya: STIESIA.
- Ujiantho, Arif Muh. dan B.A. Pramuka, (2007), *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi X*, IAI, Makasar 2007.
- Veno, A, (2015), Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Go Public. *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 19, No. 1. Surakarta: Universitas Surakarta.
- Wahidahwati. (2002). *Kepemilikan Manajerial dan Agency Conflict: Analisis Persamaan Simultan Non Linier dari Kepemilikan Manajerial, Penerimaan Resiko (Risk Taking), Kebijakan Utang dan Kebijakan Dividen*, SNA V, September 2002: 601-614
- Watts, R, L., and Zimmerman, J, L. (1986), *Positive Accounting Theory*, New York, Prentice Hall.
- Zabihollah, Rezaee dan Riley Richard, (2005), *Prevention and Detection*, Canada

